

STUDI PERBANDINGAN KARYA 3 ORANG ARSITEK BELANDA KELAHIRAN JAWA DI INDONESIA

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
handinot@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Studi perbandingan tentang 3 orang arsitek Belanda kelahiran Jawa di Indonesia bisa mengungkapkan beberapa hal. Antara lain adalah kuatnya adaptasi karya mereka terhadap lingkungan Hindia Belanda pada waktu itu. Adaptasi desain-desain mereka itu bisa dilihat mulai dari penataan ruangnya dalam denah sampai pada adaptasi terhadap iklim, teknologi dan pemakaian bahan bangunan setempat, yang bisa tercermin pada tampaknya, susunan massa, struktur bangunan dan lain-lainnya. Sisi lain yang bisa dilihat adalah beragamnya gaya arsitektur kolonial itu sendiri. Terutama gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang dibangun pada bagian pertama abad ke 20.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Ghijsels, Schoemaker, Maclaine Pont.

ABSTRACT.

A study performed by three Dutch architects of Javanese origin in Indonesia has revealed some aspects to be mentioned. In the first place it is the strong adaptation power that they have shown towards the existing environment of the Netherlands Indies. Secondly it is the adaptation of their designs to local conditions, by considering all the aspects of modern architecture life spatial planning, as shown in the plan, adaptation towards the climate, the adaptation towards technology, the use of local materials, all these things are detected in the evaluation, the lay out, the building structure and the others. Another aspect that could be considered is the style of the colonial architecture itself. This colonial architectural style is mostly developed during the first half of the twentieth century.

Key Words: Colonial Architecture, Ghijsels, Schoemaker, Maclaine Pont.

Pendahuluan.

Frans Johan Lauwrens (F.J.L.) Ghijsels (1882-1947)

(lahir di Tulungagung 8 September 1882)

Charles Prosper (C.P.) Wolf Schoemaker (1882-1949)

(lahir di Banyubiru dekat Salatiga- Jateng)

Henricus Maclaine Pont (1884-1971)

(lahir di Meester Cornelis- Jatinegara, Batavia, 21 Juni 1884)

“Architecture is a very social art, bound by many links to material, to industry, to working methods, The colonial condition brings into sharp focus the problems of continuity and change within a society. Those problem are illustrated especially well in architecture and town planning” (Ir. Herman Thomas Karsten).

Setiap arsitek yang kebetulan punya kesempatan untuk studi lanjut atau mengunjungi Belanda selama beberapa waktu, ketika ditanya: apakah bentuk arsitektur – terutama di kota-kota besar di Belanda - mempunyai banyak kesamaan

dengan arsitektur kolonial peninggalan Belanda yang ada di kota-kota besar terutama di Jawa. Jawabnya adalah sama sekali berbeda.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk memperinci dimana letak perbedaannya. Tapi justru ingin menunjukkan besarnya adaptasi karya 3 orang arsitek Belanda di Indonesia yang bisa digolongkan sebagai "arsitek kolonial modern" (sesudah th. 1900 an) sebagai studi kasus. Besarnya adaptasi inilah yang membedakan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dengan arsitektur mereka yang ada di negeri Belanda sendiri. Banyak alasan mengapa justru ketiga arsitek diatas yang dipakai sebagai studi kasus. Pertama, karena ketiganya merupakan arsitek yang terkemuka pada jamannya (antara th. 1910-1940) di Hindia Belanda pada waktu itu. Kemudian ketiganya dilahirkan di Jawa. (Ghijssels lahir di Tulungagung th. 1882, Schoemaker lahir di Banyubiru th. 1882, Maclaine Pont lahir di *Meester Cornelis* - sekarang Jatinegara -Jakarta th. 1884), sehingga mereka lebih mengenal lingkungan dimana mereka berkarya nantinya. Ketiganya menerima pendidikan sebagai sarjana arsitektur di Belanda (Ghijssels dan Maclaine Pont di Delft dan Schoemaker di Breda). Jadi ketiganya boleh dikatakan sebaya atau seangkatan.

Studi kasus ini tidak melulu membahas masalah teknis arsitekturnya saja seperti: tata ruang, massa, permukaan massa, struktur bangunan dan sebagainya, tapi juga ingin mengungkap latar belakang riwayat para arsiteknya serta situasi dan keberadaan bangunan dengan lebih luas pada waktu itu, supaya karya bangunan bisa dilihat secara utuh. Kami mencoba dengan suatu pendekatan, apa yang dikatakan Thomas Karsten pada awal tulisan ini: "*Architecture is a very social art*"

FRANS JOHAN LAURENS (F.J.L.) GHIJSELS (1882-1947)

Ghijssels lahir di Tulungagung – Jatim, 8 September 1882. Seperti kebiasaan dari banyak keluarga Belanda terkemuka di Hindia Belanda pada waktu itu, bila seorang anak dianggap cukup umur untuk menerima pendidikan dasar, maka si anak dikirim ke Belanda untuk menerima pendidikan dasarnya hingga perguruan tinggi. Demikian juga halnya dengan Ghijssels.



Gb.1. Ir. F.J.L. Ghijssels (1882-1947). Lahir di Tulungagung 8 September 1882.

Setelah menamatkan pendidikannya dasar dan menengahnya, Ghijssels belajar arsitektur di Polytechnic Delft pada th. 1903. Waktu itu disiplin arsitektur masih merupakan bagian dari jurusan "*Civil Engineering*". Baru setelah tahun 1905 disiplin arsitektur berdiri sendiri terpisah dari jurusan sipil (Akihary, 1996:14). Masa studinya juga diperpanjang dari 4 tahun menjadi 5 tahun, nama Polytechnic kemudian berubah menjadi "*Technical High School Delft*"

Pada th. 1905 Ghijssels sudah menyelesaikan tahun-tahun pertama bersamanya dengan rekan-rekannya yang kelak juga menjadi arsitek terkemuka di Hindia Belanda seperti Henri Maclaine Pont, Thomas Karsten¹ dan lain-lainnya. Baru tahun 1909 Ghijssels lulus sebagai sarjana arsitektur. Pada th. 1909 setelah lulus ia bekerja pada biro "*Gerrit van Arkel*" di Amsterdam. Pada bulan Oktober 1909 Ghijssels melamar sebagai arsitek di bagian "Pekerjaan Umum" *Gemeente* Batavia. Ia masuk kerja secara resmi sebagai pegawai *Gemeente* Batavia pada tgl. 3 Nopember 1910, dan tinggal di Cikini di jantung Weltevreden pada sebuah rumah tinggal abad ke 19.

Pada th. 1912, Ghijssels pindah ke bagian arsitektur Departemen Pekerjaan Umum (B.O.W.) yang kantornya juga terletak di Batavia. Disanalah ia mendapat

¹ Rekan seangkatan Ghijssels yang nantinya juga bekerja di Hindia Belanda antara lain adalah: F.L. Wiemans, F.J. Kubatz, J. van Gendt dan sebagainya, yang bekerja sebagai arsitek di Departemen B.O.W. maupun sebagai arsitek swasta.

banyak pengalaman yang berharga tentang pembangunan di Hindia Belanda pada waktu itu. Pada th. 1914 Ghijssels merancang rumah sakit untuk perusahaan perkapalan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij* - sekarang PELNI) di Jatibaru sebelah Selatan Weltevreden. Perancangan rumah sakit ini adalah salah satu proyeknya yang terbesar.

Setelah keluar dari Departemen B.O.W. pada th. 1916, Ghisels mendirikan bironya sendiri yaitu : "*Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau*" (AIA) di Batavia. Biro ini merupakan kombinasi antara biro perancangan dan pelaksanaan bangunan, didirikan bersama dua orang rekannya yaitu: Ir. Hein van Essen dan arsitek Stoltz. Sejak th. 1916 sampai th. 1929 selama kurang lebih 13 tahun secara terus menerus Ghijssels menangani berbagai pekerjaan perancangan bangunan di berbagai tempat. Proyeknya menyebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Tapi yang terbanyak terletak di Jawa, terutama di kota-kota besar seperti : Batavia, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Jenis proyeknyapun sangat bervariasi mulai dari perancangan sampai pelaksanaan bangunan dan perencanaan perluasan kota (rencana perluasan kota Bandung th. 1917, dsb.nya). Semuanya ini membuat AIA menjadi salah satu biro pembangunan yang terekmuka di Hindia Belanda pada waktu itu. Pada th. 1929 Ghijssels kembali ke Belanda bersama keluarganya, tapi ia masih banyak terlibat dengan biro AIA di Hindia Belanda sampai th. 1932. Ia meninggal di Overveen, Belanda pada tgl. 2 Maret th. 1947, pada usia 64 th.

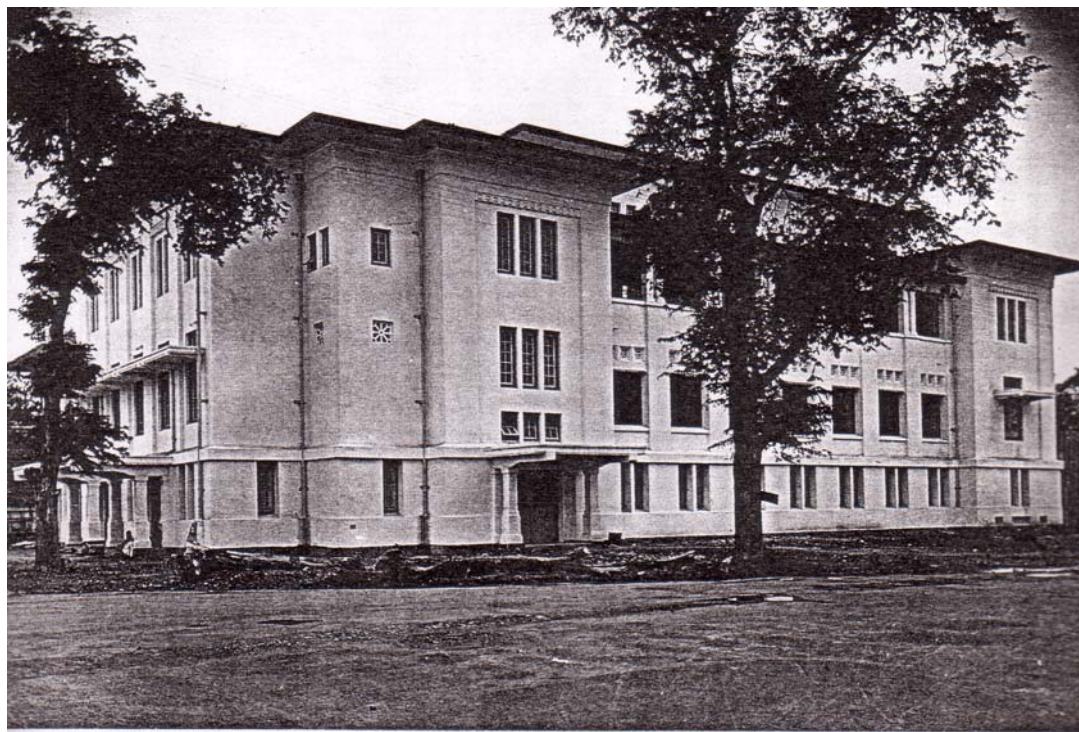
Karya - Karya Ghijssels

Semboyan Ghijssels adalah "*Simplicity is the shortest path to beauty*" (Akihary, 1996), menunjukkan bahwa ia adalah seorang arsitek modern yang berpandangan rasional. Ia termasuk generasi pelopor perubahan arsitektur langgam "*Indische Empire*" yang masih banyak dianut pada akhir abad ke 19. menjadi arsitektur kolonial modern pada awal abad ke 20 di Hindia Belanda.

Karya-karyanya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama antara th. 1910-1915, ketika ia masih bekerja untuk B.O.W. (Departemen Pekerjaan Umum) di Batavia. Kedua antara th. 1916-1929, ketika ia mendirikan biro AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau*).

Karyanya yang penting antara th. 1910-1915

1. Kantor Tilpon Jl. Garuda, Surabaya antara th. 1913-1914 (Gb.2.)
2. Rumah Sakit KPM (sekarang PELNI) Jl. AIP II, KS Tubun 92, Petamburan, Jatibaru, Jakarta, Th. 1914 (Gb.3.).



Gb.2. Kantor tilpon Surabaya Selatan, Jl. Garuda, Surabaya tahun 1912-1913. Bangunan ini merupakan karya-karya awal dari Ghijsels. Pada waktu itu sangat jarang sekali ada bangunan dari beton yang berlantai 3.



Gb. 17. Hotel "des Indes" di Jl. Gajahmada, Jakarta. Dirancang oleh Ghijsels tahun 1928. Dibuka pada tahun 1930. Pada tahun 1972 gedung ini diratakan dengan tanah.

Bangunan yang pertama ber-massa tunggal dan bangunan kedua berupa kompleks ber-massa banyak. Tapi keduanya mempunyai susunan denah dan tampak yang simetri penuh. Hal ini menunjukkan pengaruh "*neo renaissance*" yang masih kuat pada peralihan abad 19 ke awal abad 20. Tapi pengaruh awal arsitektur modern terlihat sangat kuat. Tampaknya terkesan rapi dan sederhana, tidak terdapat bentuk-bentuk yang berlebih-lebihan. Lubang-lubang yang berguna untuk "*cross ventilation*" terlihat dengan jelas pada tampaknya. Semuanya terkesan seolah-olah arsitektur kolonial modern di Hindia Belanda waktu itu sedang mencari bentuknya yang sesuai.

Dalam perkembangan karya-karya Ghijsels selanjutnya tampak ia sudah sangat akrab dengan situasi dan keadaan kota-kota besar di Hindia Belanda, seperti yang terlihat pada karya-karya berikutnya.

Karya-Karya Penting Ghijsels Antara th. 1916-1929

1. Pengembangan Kota Bandung , tahun 1917, tidak jadi dibangun (Gb.5.)
2. Kantor "*Nillmij*" (sekarang Bank BNI di Yogyakarta), th. 1921 (Gb.4.)
3. Stasiun Kota Jakarta, th. 1927-1931.
4. Gedung "*Internatio*", Surabaya th. 1927-1931. (Gb.16)
5. Rumah Sakit "*Onder de Bogen*" (sekarang Panti Rapih – Yogyakarta) th. 1929 (Gb.6)
6. Bangunan utama hotel "*Des Indies*" di Jl. Gajahmada, Jakarta, th. 1928-1930 (pada th. 1972 dibongkar) (Gb.17).

Dan masih banyak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu disini. Sebagian besar karya-karya Ghijsels, banyak berupa kantor perusahaan besar Belanda yang membuka cabangnya di Hindia Belanda waktu itu. Misalnya seperti kantor-kantor cabang KPM (sekarang PELNI) di Ujung Pandang (sekarang Makassar), Jambi, Balikpapan, dsb.nya. Kantor perusahaan *Geo Wehry* di Ujungpandang, Padang, Cirebon dan sebagainya.

Pemecahan denah dan tampak yang simetri masih merupakan salah satu ciri khas dari desain-desain Ghijsels. Karena desain-desainnya banyak berupa kantor rumah sakit serta bangunan resmi lainnya, maka desain-desain bangunan karya Ghijsels condong terkesan rapi dan resmi. Meskipun demikian adaptasinya terhadap iklim, pemakaian bahan bangunan dan teknologi setempat tentu sangat diperhatikannya. Biro AIA yang dipimpinnya juga menjadi perusahaan pelaksana bangunan yang terkemuka di Hindia Belanda pada th. 1920-1950 an. Jarang sekali

sebuah biro arsitek yang sekaligus juga merupakan pelaksana bangunan. AIA merupakan salah satu biro perancang dan sekaligus pelaksana bangunan yang tidak banyak jumlahnya di Hindia Belanda waktu itu.

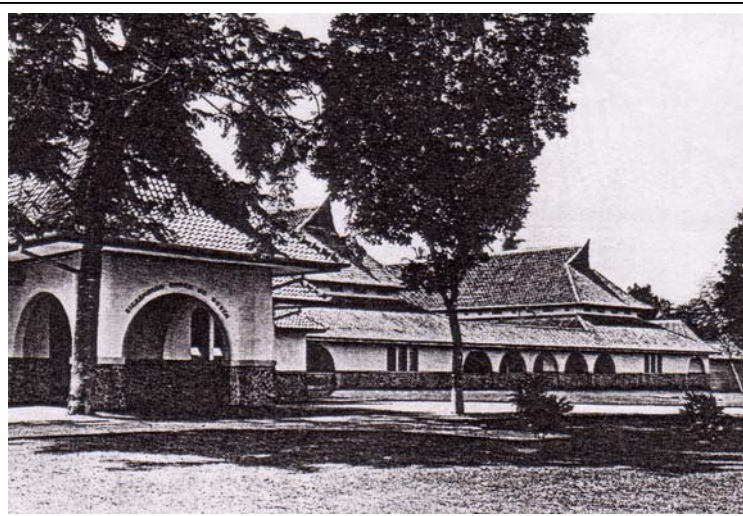


Gb.16. Gedung Internatio di Jl. Rajawali, Surabaya. Dirancang oleh biro AIA (pimpinan Ghijsels) pada th. 1927-1931. Gedung ini merupakan salahsatu bangunan yang paling besar di daerah perdagangan sekitar Jembatan Merah , Surabaya.



Gb. 3. Tampak depan kompleks rumah sakit KPM diJakarta. Dirancang oleh Ghijsels th. 1914. Sekarang kompleks tersebut Menjadi rumah sakit PELNI, Petamburan, Jatibaru, Jakarta.

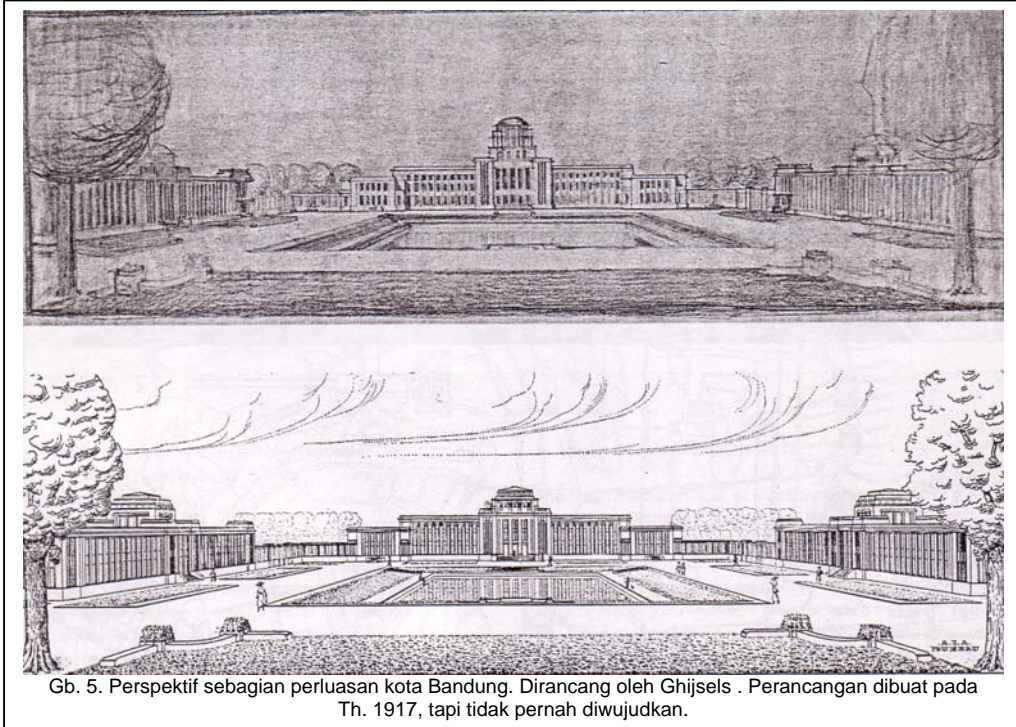
Ghijssels lebih banyak memakai gaya arsitektur modern yang lebih “bebas nilai” dengan semboyannya “*Simplicity is the shortest path to beauty*”. Sebagai akibatnya desain-desainnya terkesan rapi terkontrol dan tidak berlebihan, seperti layaknya bangunan arsitektur modern pada tahap awal. Di dalam kariernya di Hindia Belanda ia memang tidak pernah memakai bentuk arsitektur tradisional setempat sebagai ide untuk bangunan-bangunan yang dirancangnya. Rupanya ia kurang tertarik untuk mendalami arsitektur tradisional setempat sebagai ide untuk perancangan bangunannya.



Gb.6. Rumah sakit “Panti Rapih” Yogyakarta, th. 1928. Dirancang oleh Ghijssels untuk misi katolik. “Onder de Bogen” . Oleh Ghijssels dilukiskan dengan busur-busur pendukung atap seperti terlihat pada foto diatas.

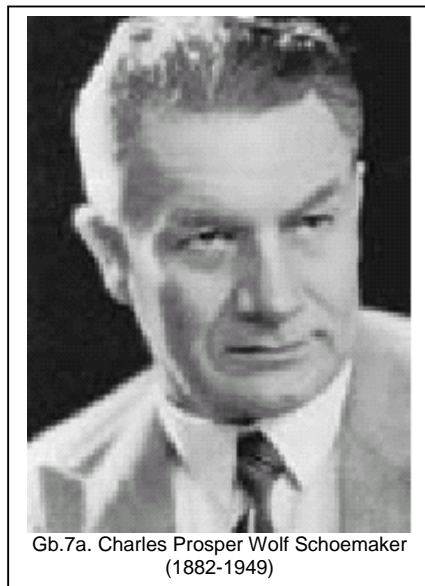


Gb.4. Kantor “Nilmij” di Yogyakarta dirancang th. 1927. Sekarang menjadi Bank BNI salah satu landmark kota Yogyakarta.



Gb. 5. Perspektif sebagian perluasan kota Bandung. Dirancang oleh Ghijsels . Perancangan dibuat pada Th. 1917, tapi tidak pernah diwujudkan.

CHARLES PROSPER (C.P.) WOLF SCHOEMAKER² (1882-1949)



Gb.7a. Charles Prosper Wolf Schoemaker (1882-1949)

² C.P. Wolf Schoemaker mempunyai saudara kandung yang juga berprofesi sebagai arsitek, yaitu Richard Leonard Arnold (R.L.A.) Schoemaker (1886-1942), tamatan Sekolah Tinggi Teknik Delft tahun 1912. Richard juga seorang profesor arsitektur di Delft. Yang dibahas dalam tulisan ini adalah kakaknya Charles Prosper Wolf Schoemaker.

Riwayat hidup Schoemaker penuh dengan gejolak³ dan pengalaman yang kaya sebagai seorang arsitek. Oleh sebab itu julukan yang diberikan kepadanya antara lain seperti : insinyur zeni angkatan darat, pemahat, arsitek dan profeor arsitektur (dalam bidang pendidikan). Pengalaman pekerjaannya selama 35 tahun terbentang luas, mulai dari insinyur zeni angkatan darat di Jawa dan Sumatra, sebagai arsitek pemerintah Hindia Belanda, sebagai arsitek “*private*” dan sebagai guru besar arsitektur di Sekolah Tinggi Teknik Bandung (sekarang ITB).

Schoemaker dilahirkan di Banyubiru, dekat Salatiga, Jateng pada th. 1882. Pendidikan sekolah menengahnya diselesaikan di Nijmegen (1897-1902). Antara tahun 1902 sampai th. 1905 ia memasuki akademi militer di Breda⁴. Setelah tamat dengan pangkat sebagai letnan, ia bekerja pada *corp zeni* angkatan darat kerajaan Belanda. Dia bekerja untuk membangun jalan kereta api dan jaringan *telegraph* di Selatan distrik Preanger-Jabar, kemudian pada th. 1908-1910 ia dipekerjakan di Padang (Sumatra Barat) dan akhirnya pada tahun 1910-1911 ia ditempatkan dimarkas besar corps nya di Batavia. Pada tahun itu juga rupanya ia mengakhiri kariernya secara resmi di angkatan darat kerajaan Belanda.

Dari bulan oktober 1912 sampai Juni 1913, Schoemaker bekerja sebagai arsitek di bagian pekerjaan umum *Gemeente* Batavia. Pada saat itu ia merancang rumah sakit *Gemeente Batavia*, yang sekarang berkembang menjadi rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Setelah 9 bulan bekerja untuk *Gement*e Batavia, ia pindah ke kantor *Moojen & Company*. Disana ia juga bekerja selama 9 bulan dengan menangani berbagai perancangan bangunan seperti stasiun kereta api kecil, kompleks bengkel kereta api di Madiun, menara air di Surabaya dan sebagainya.

Dari bulan Pebruari 1914, sampai Pebruari 1917, Schoemaker bekerja kembali di Departemen Pekerjaan Umum *Gemeente* Batavia, tapi kali ini ia berkedudukan sebagai direktur. Pekerjaan perancangan yang ditanganinya sangat luas mulai dari pasar, abatoir dengan fasilitas pendinginnya sampai perencanaan bagian kota Batavia secara umum.

³ Schoemaker menikah sampai 5 kali. Pertama dengan Lucie Hofstede (1916). Kedua dengan Nannie van Oppen (1921). Ketiga dengan seorang keturunan Cina, Ouw Joe Hwa Nio (1933). Keempat dengan Corona Hilgers (1935) dan yang kelima dengan Yetty van Brueghen, sampai meninggalnya th. 1949.

⁴ Keluarga Schoemaker adalah keluarga keturunan militer. Kakak dan ayahnya adalah perwira tinggi pada angkatan darat kerajaan Belanda. Sedangkan ibunya darikelarga Clarenbach, juga berasal dari keluarga militer. Baik keluarga Schoemaker maupun Clarenbach aslinya berasal dari Jerman.

Setelah itu Schoemaker pindah pekerjaan lagi sebagai kepala bagian teknik dari perusahaan besar *Carl Schlieper & Company*, yang bergerak dibidang alat-alat teknik dan permesinan. Perusahaan inilah yang mengirimnya untuk suatu studi perbandingan ke Eropa dan Amerika. Ia tinggal cukup lama di Amerika karena di Eropa pada saat yang bersamaan waktu itu terjadi Perang Dunia pertama. Di Amerika Schoemaker mengunjungi New York, Buffalo, Cleveland, Detroit, Chicago, Washington, Los Angeles, Long Beach, Sacramento, Santa Rosa, San Franssisco untuk mempelajari tata ruang kotanya, perencanaan transportasi dan arsitektur modern, serta teknologi konstruksi (Jessup, 1988:127). Pada bulan Mei 1918 ia baru kembali ke Batavia.

Setelah tiba di Hindia Belanda pada th. 1918, Schoemaker memilih Bandung sebagai tempat kerja, serta tempat tinggalnya. Waktu Sekolah Tinggi Teknik Bandung yang dirancang oleh Maclaine Pont dibuka th. 1921, ia mengajar sebagai dosen sejarah arsitektur disana dan pada th. 1924 Schoemaker diangkat sebagai profesor (guru besar) arsitektur. Gelar tersebut terus dipegangnya sampai th. 1941. Disamping sebagai guru besar Schoemaker juga mempunyai biro arsitek yang namanya sangat terkenal yaitu: "*C.P. Schoemaker en Associate Architecten en Ingenieurs*". Ir, Sukarno (Presiden pertama R.I.) pernah bekerja sebagai juru gamba pada kantor Schoemaker di Bandung (Kunto, 1996:40). Ia meninggal pada th. 1949 dalam usia 67 tahun di Bandung. Jenasahnya juga dimakamkan di pemakaman umum Cikutra Bandung.

Karya-Karya Schoemaker.

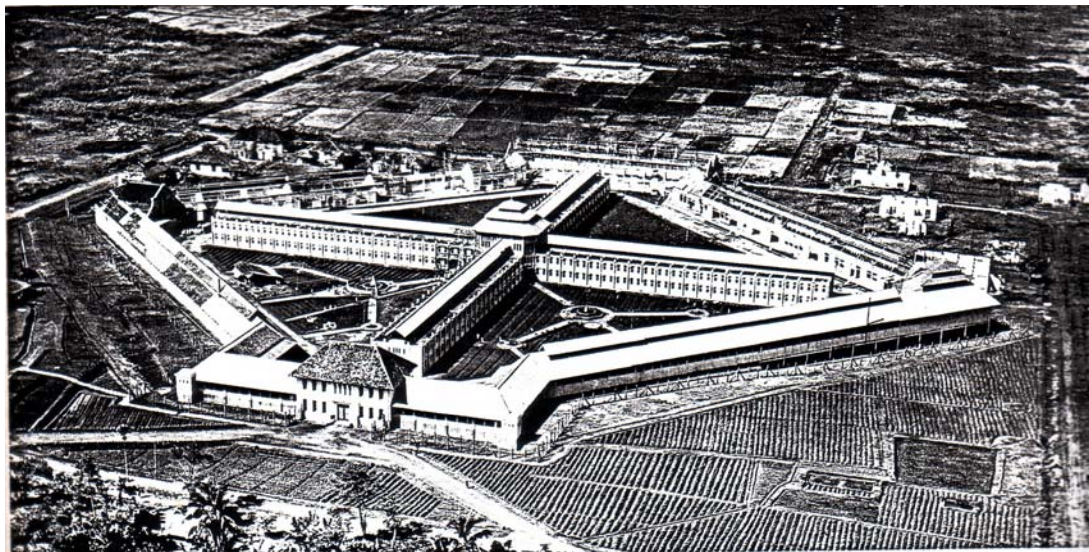
Pengalamannya yang sangat luas selama 35 tahun sebagai seorang arsitek meninggalkan perpuluh-puluh bahkan mungkin ratusan bangunan yang tersebar di berbagai kota Indonesia. Banyak sekali karya Schoemaker yang sampai sekarang menjadi "*landmark*" lingkungan kota-kota besar di Jawa.

Diantara banyak karya Schoemaker bisa disebutkan antara lain:

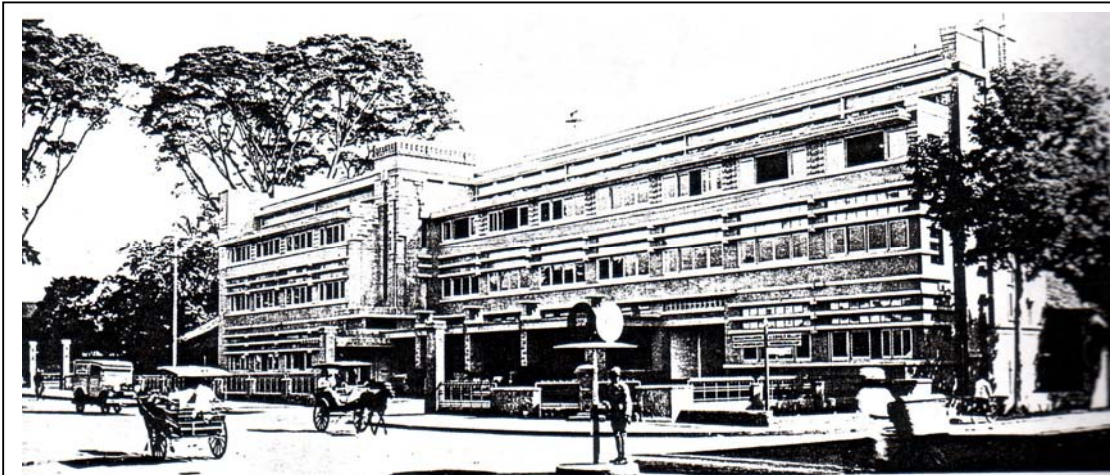
1. Penjara Sukamiskin-Bandung th. 1919 (Gb.7.)
2. Gedung Jaarbeurs – Bandung th. 1927.
3. Koloniale Bank – Surabaya th. 1927 (Gb.9a)
4. Hotel Preanger – Bandung th. 1930 (Gb.8).
5. Mesjid Cipaganti – Bandung th. 1933 (Gb.11)
6. Gereja Santo Petrus – Bandung th. 1922 (Gb.10)

7. Villa Isola – Bandung th. 1933 (Gb.9)
8. dan sebagainya.

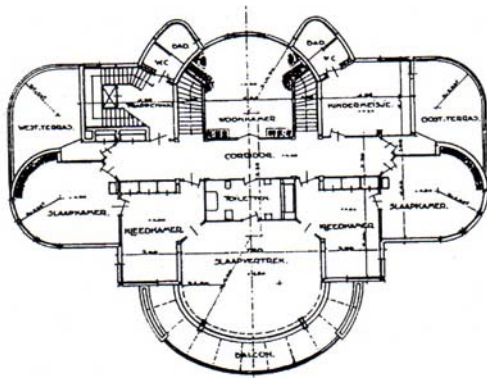
Gaya desainnya selalu berubah. Tapi perubahan yang mencolok terjadi setelah ia pulang dari Amerika pada th. 1918. Rupanya bentuk arsitektur modern di Amerika sangat mempengaruhinya. Terutama sekali adalah gaya dari Frank Lloyd Wright, arsitek Amerika yang terkenal pada saat itu. Hal ini bisa dilihat dari karya – karyanya seperti gedung *Koloniale Bank* di Surabaya dan hotel Preanger di Bandung, dimana garis-garis dominan yang sejajar dengan tanah, serta detail-detail geometris kelihatan sangat dominan sekali, yang merupakan ciri khas Frank Lloyd Wright. Tapi setelah tahun 1930 an desain dari Schoemaker rupanya telah menemukan bentuknya sendiri. *Villa Isola*, yang dirancang pada th. 1933 merupakan salah satu karya puncaknya. Perancangan tersebut cocok dengan jiwanya yang penuh romantisme dan petualangan. *Villa Isola* di Bandung tersebut sering disebut sebagai salah satu karya arsitektur modern dengan gaya “*Art Deco*” yang berhasil di dunia.



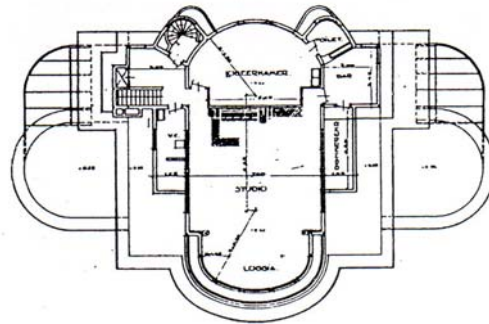
Gb.7. Penjara Sukamiskin dekat Bandung. Dirancang oleh Prof. Ir. C.P. Wolf Schoemaker pada th. 1917. Penjara Tersebut merupakan salah satu kompleks penjara terbesar di Indonesia.



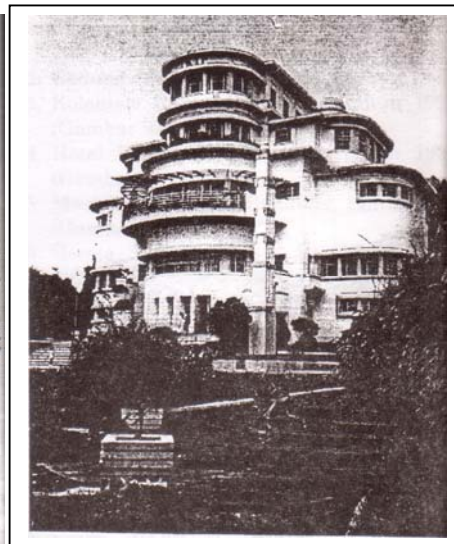
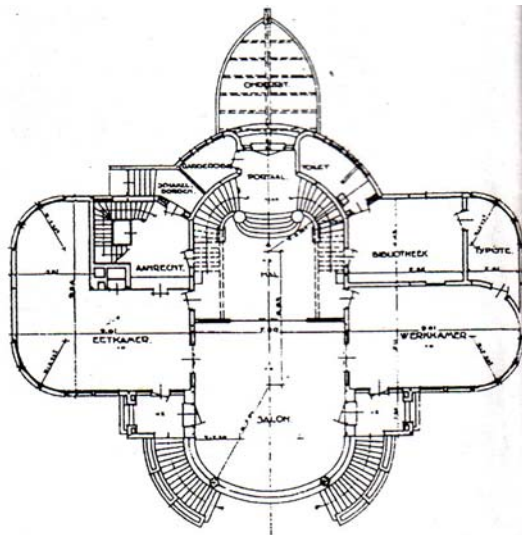
Gb.8. Hotel Preange diBandung. Dirancang oleh Prof. Ir. C.P. Wolf Schoemaker pada t. 1930. Pada waktu itu kendaraan di Bandung banyak yang masih menggunakan "dokar". Hasil desain hatel ini banyak terpengaruh oleh desain-desain Frank Lyod Wright dari Amerika.



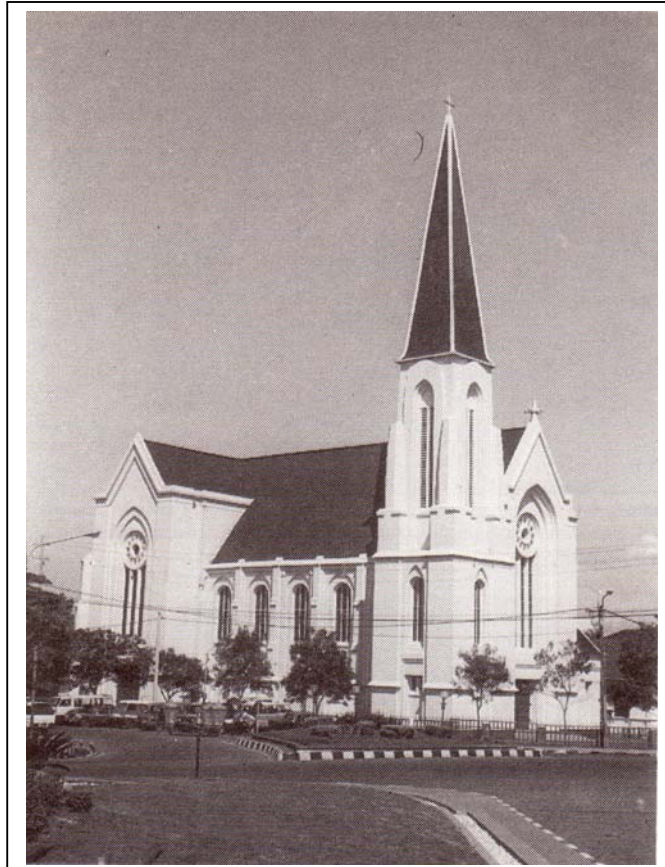
Slaapkamer VEDDIEDING.



TERRAS VEDDIEDING.



Gb.9. Villa Isola, sekarang menjadi gedung IKIP Bandung. Dirancang oleh Prof. C.P. Wolf Schoemaker th. 1933 Letaknya yang sangat strategis menuju Lembang, dengan pemandangan latar belakang gunung Tangkuban Perahu yang sangat indah. Merupakan salah satu hasil perancangan Schoemaker yang sangat terkenal.



Gb.10. Greja Katedral Santo Petrus di Jl. Merdeka, Bandung. Salah satu dari banyak tempat ibadah yang diancang oleh Prof. Ir. C.P. Wolf Schoemaker. Gereja ini diancang th. 1922.



Gb.11. Mesjid Cipaganti di Bandung. Mesjid ini dirancang oleh Schoemaker pada th. 1933. Pada saat merancang bangunan tersebut namanya mendapat tambahan di depannya sehingga menjadi Kemal Charles Prosper Wolf Schoemaker.



Gb.9a. Koloniale Bank di Jl. Jembatan Merah , Surabaya. Dirancang oleh Prof. Ir. Wolf Schoemaker th. 1927

HENRI MACLAINE PONT (1884-1971).



Gb.12. Ir. Henri Maclaine Pont (1884-1971)
Lahir pada tgl. 21 Juni 1884 di Meester
Cornelis sekarang Jatinegara , Batavia (Jakarta).

Latar belakang konsep arsitektur Pont sangat berbeda jika dibandingkan dengan Schoemaker dan Ghijsels. Meskipun mereka ini sama-sama menerima pendidikan dasar arsitekturnya di Belanda.

Karya bangunan Pont relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan kedua arsitek tersebut diatas. Nama besar Maclaine bukan terletak pada banyak karya bangunan nyata yang dihasilkannya, tapi justru pada ide-ide nya tentang bentuk arsitektur “*Indies*”.

Pandangan Maclaine Pont tentang arsitektur “*Indies*” ini sejalan dengan rekannya Thomas Karsten. Sebaliknya ia sering terlibat polemik yang berkepanjangan dengan Schoemaker tentang ide asitektur “*Indies*” tersebut⁵.

Henri Mclaine Pont dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1884 di Meester Coenelis - Jatinegara- Batavia. Keluarganya sudah 5 generasi tinggal di Hindia Belanda . Dalam th. 1893 pada umur 9 tahun, Pont kembali ke Belanda bersama

⁵ Lihat majalah *Indische Bouwkundig Tijdschrift* antara th. 1923 dan 1924, yang berisi polemik antara Maclaine Pont dan Schoemaker tentang masalah konstruksi rumah Jawa dan perlunya bentuk arsitektur “*Indies*”

keluarganya untuk menerima pendidikan dasarnya disana. Pada th. 1902 ia memasuki Sekolah Tinggi Teknik Delft. Pont seangkatan dengan Ghijsels di Delft. Ia tamat sebagai sarjana teknik arsitektur pada th. 1909, setelah beberapa tahun bekerja sebagai pembantu arsitek di Belanda. Ia kembali ke Jawa pada th. 1911.

Pamannya Henri de Vogel adalah pejabat tinggi ada perusahaan kereta api "*Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij*" di Tegal. Melalui koneksi pamannya tersebut Pont kemudian merancang kantor pusat perusahaan kereta api tersebut di Tegal. Ini merupakan karya pertamanya di Hindia Belanda. Meskipun karya pertamanya tersebut belum menunjukkan adanya bentuk-bentuk arsitektur setempat, tapi kepekaannya terhadap iklim dan pemakaian bahan bangunan serta kepekaannya akan teknologi setempat merupakan tahap awal akan kecintaannya terhadap arsitektur setempat. Letak stasiun tersebut ada disebelah Barat dari alun-alun kota Tegal, yang menambah pengetahuan serta persepsinya terhadap perancangan arsitektur dan kota-kota di Jawa.

Pada th. 1913, Pont memutuskan untuk menetap di Semarang . Disana ia membuka kantor arsiteknya yang pertama. Dalam waktu singkat kantornya kebanjiran banyak proyek. Proyek-proyeknya mulai dari kompleks perumahan di Semarang Barat, perencanaan perkembangan Semarang ke Selatan, rencana perluasan daerah Darmo di Surabaya , kompleks pergudangan gula untuk beberapa perusahaan di Tegal, Cirebon dan Cilacap. dsb.nya. Kantornya menjadi sangat sibuk sekali. Sehingga ia perlu memanggil rekan akrabnya selama kuliah di Belanda yaitu Thomas Karsten, untuk ikut membantunya bekerjasama di Semarang.

Antara tahun-tahun 1913-1915 di hari minggu dan hari libur Pont sering menggunakan waktunya untuk melakukan perjalanan dengan mobil ke daerah yang kaya dengan peninggalan bangunan masa lalu seperti daerah percandian di Jawa Tengah dan reruntuhan bekas ibukota Majapahit di Trowulan-Mojokerto. Kesan-kesan dalam perjalanannya inilah yang kelak mempengaruhi jalan hidup dan konsepnya sebagai asitek.

Setelah sibuk dengan berbagai pekerjaannya, Pont terpaksa meninggalkan Hindia Belanda pada th. 1915 ke Belanda dengan alasan kesehatan. Pada th. 1916 kantornya terpaksa diserahkan pada rekan-rekannya seperti Karsten, Lutjens, Seenstra dan Toussaint.

Setelah beberapa tahun di Belanda pada th. 1918, Pont mendapat undangan untuk merancang bangunan Sekolah Tinggi Teknik pertama di Hindia Belanda, yang akan dibangun di Bandung (sekarang ITB). Pont dipilih karena ia dianggap sebagai seorang arsitek yang paham akan perancangan bangunan tradisional setempat, yang menjadi salah satu kriteria perancangan bangunan baru tersebut. Hasilnya merupakan suatu bentuk arsitektur kombinasi dari struktur modern dari kayu lapis dengan bentuk atap arsitektur tradisional yang sangat harmonis. Ber tahun-tahun kemudian hasil karya Pont tersebut terkenal sebagai salah satu karya arsitektur modern dengan bentuk tradisional yang sangat berhasil.

Pada th. 1921 sampai 1924 Pont bekerja di salah satu departemen kesehatan rakyat dalam pemerintahan Hindia Belanda. Pada th. 1924 Pont mendapat tugas untuk merancang kompleks perumahan bagi pegawai perusahaan kereta api "*Oost Java Stoomtram*" di Surabaya. Pada kesempatan inilah ia sering mengunjungi Trowulan yang banyak diduga orang sebagai bekas ibukota kerajaan Mojopahit dimasa lalu. Setelah menyelesaikan dinasnya di pemerintahan pada th. 1924, Pont memutuskan diri untuk menetap di Trowulan. Atas kemauannya sendiri dan dorongan dari sarjana Belanda kenamaan Prof. F.D.K. Bosch, Pont mencoba untuk merekonstruksi bekas ibukota Mojopahit tersebut. Pada tahun-tahun itu muncul tulisannya tentang arsitektur Jawa, yang sampai sekarang masih banyak dipakai sebagai referensi bagi banyak penulisan tentang arsitektur Jawa.

Antara th. 1924-1943 , Pont memang lebih banyak mencurahkan pikirannya pada kota bekas ibukota Mojopahit tersebut. Pada masa itulah timbul salah satu karyanya yang cukup terkenal yaitu gereja Katholik di Pohsarang yang dirancangnya pada th. 1936.

Antara th. 1943-1945, Pont menjadi tawanan di Kamp interniran Jepang. Setelah selesainya perang dunia ke 2, ia diundang untuk menjadi profesor arsitektur di sekolah Tinggi Teknik di Bandung (sekarang ITB), dimana gedung tersebut telah dirancangnya sendiri 25 tahun yang lampau. Kesehatannya sangat buruk, sehingga ia perlu berobat ke Brisbane di Australia. Pada th. 1946, waktu kesehatannya pulih kembali ia pergi ke Indonesia. Tapi waktu itu semua pejabat dan kekuasaan telah beralih ke Indonesia. Ia kemudian pulang kembali ke Belanda pada bulan September th. 1946. Pada th.1971 Maclaine Pont meninggal di Belanda.

Karya-karya Yang Menonjol Dari Maclaine Pont.

Seperti apa yang dikatakan oleh Helen Jessup (1975:8) :

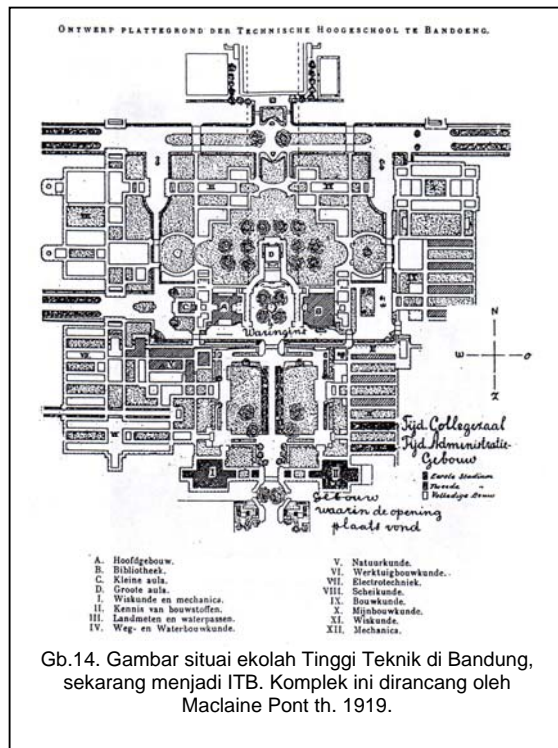
“Henri Maclaine Pont perhaps travelled further down the road of identification with Java than almost any other Dutchman”

Hal ini bisa membuktikan bahwa Maclaine Pont memang bersungguh-sungguh dalam mendalami arsitektur Jawa. Beberapa karya penting Maclaine Pont a.l. :

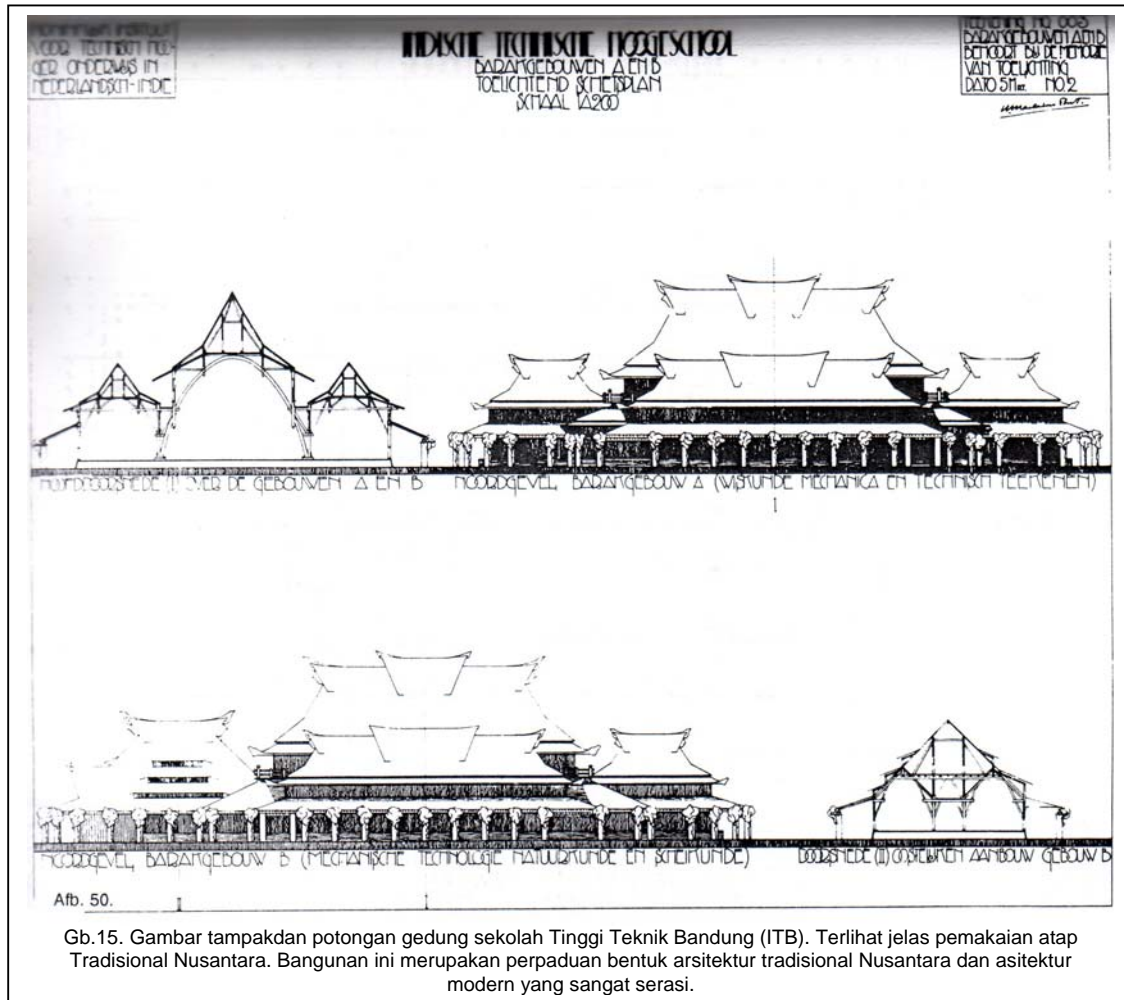
1. Stasiun Kereta Api Tegal, th 1911.
2. Sekolah Tinggi Teknik Bandung (I.T.B.) th 1918 (Gb. 14 & 15)
3. Gereja Katholik Pohsarang, Kediri. Th 1936 (Gb.13)



Gb.13. Pintu masuk samping gereja Pohsarang, kecamatan Semen, Koda Kediri. Dirancang oleh Maclaine Pont Th. 1935 . Bentuk gereja dengan arsitektur tradisional Nusantara tersebut sampai sekarang masih berdiri denah baik, sehingga menjadi obyek turisme yang cukup ramai



Gb.14. Gambar situasi ekoloh Tinggi Teknik di Bandung, sekarang menjadi ITB. Komplek ini dirancang oleh Maclaine Pont th. 1919.



Karya-karya Pont terutama setelah th. 1920 an, arahnya sudah jelas. Ia ingin mengidentifikasi desainnya dengan arsitektur tradisional Nusantara., terutama dengan arsitektur Jawa. Pengetahuannya yang mendalam tentang arsitektur tradisional Nusantara, terbukti dari banyak tulisannya yang sampai sekarang masih dipakai orang untuk referensi. Gereja Pohsarang merupakan salah satu bukti pendekatannya yang mendalam tentang asitektur tradisional Nusantara yang dipadukan dengan pengetahuan arsitektur modern. Hal ini ditunjukkannya dalam penyusunan ruang-ruangnya, bentuk serta sistim konstruksi dan pemakaian bahan bangunan setempat. Memang perlu pembahasan tersendiri tentang hal ini. Secara keseluruhan pengaruh gaya “*Nieuwe Kunst*” dari Belanda banyak mempengaruhinya.

*Nieuwe Kunst*⁶ ini memang berkembang di Belanda pada saat Maclaine Pont menerima pendidikan arsitekturnya disana antara th. 1900 an, dimana Berlage merupakan salah satu arsitek pelopornya di Belanda.

Kesimpulan Sebagai Suatu Diskusi

Setelah mempelajari riwayat dan karya ketiga arsitek tersebut diatas , dapat diambil beberapa kesimpulan. Salah satu kesamaan yang tidak dapat disangkal ialah bahwa ketiganya merupakan arsitek yang sangat berpengalaman dengan puluhan bahkan ratusan karya-karyanya yang tersebar di Hindia Belanda dalam tenggang waktu antara th. 1910 an sampai th. 1940 an. Jadi tentang adaptasinya dengan lingkungan Hindia Belanda , baik berupa iklim, bahan bangunan yang dipakai, cara membangun serta keadaan sosial budaya nya memang tidak dapat diragukan lagi. Dalam hal ini bisa dibedakan dengan banyak arsitek asing setelah tahun 1980 an yang sekarang karyanya banyak terdapat di Indonesia. Arsitek asing yang sekarang ada mungkin hanya tinggal selama beberapa hari atau minggu saja di Indonesia, dengan pengamatan yang sifatnya hanya sambil lalu saja.

Meskipun demikian karakter desain dari ketiga arsitek tersebut diatas jelas punya perbedaan. Terutama sekali yang mencolok adalah karya-karya Maclaine Pont. Makin bertambah usianya, kelihatan sekali bahwa secara konsisten Maclaine Pont berusaha mengidentifikasikan karya-karyanya dengan arsitektur tradisional Nusantara (gedung I.T.B., Museum Trowulan, Gereja Pohsarang). Karya-karya Schoemaker memang lebih banyak dan bervariasi. Mulai dari bangunan ibadah (mesjid Cipaganti, gereja Katholik, gereja Protestan sampai kelenteng di Bandung), kantor, bank, rumah tinggal abatoir, penjara dan sebagainya. Tapi karya-karya Schoemaker yang menonjol dibuat setelah ia pulang dari Amerika dan menetap di Bandung antara th. 1920 an sampai th. 1940 an. Diantara karya-karya Schoemaker terdapat beberapa bangunan yang dicobanya untuk memberikan identifikasi dengan

⁶ "*Nieuwe Kunst*", merupakan aliran arsitektur yang berkembang di Belanda antara th. 1900 an. Aliran ini merupakan tanggapan dari aliran "*Art Nouveau*" yang lahir di Belgia. Orisinalitas yang bersifat alamiah serta fungsional, merupakan ciri khas dari aliran ini. Orisinalitas yang bersifat alamiah ini diterjemahkan dengan pemakaian bahan-bahan bangunan yang berasal dari alam seperti: genting, batu bata, batu alam, kayu dan sebagainya, yang dipasang berupa ornamen dengan keahlian tangan yang tinggi. H.P. Berlage tergolong arsitek aliran ini. Pada th. 1920 an aliran tersebut pecah menjadi dua yaitu "*Amsterdam School*" (dipelopori oleh Michael de Klerk dkk.) dan "*De Stijl*" (dipelopori oleh Piet Mondrian dkk).

arsitektur setempat seperti : “Hotel Preanger” di Bandung yang dibangun th. 1929. Tapi identitas ini hanya sebatas pada ragam hiasnya saja, hal ini sangat berbeda sekali dengan apa yang diperbuat oleh Maclaine Pont. Salah satu karya yang paling menonjol dari Schoemaker adalah “*villa isola*” milik Dominique Berrety, tahun 1933. Suatu karya arsitektur “*art deco*”, yang sesuai dengan jiwa romantis dan petualangannya.

Ghijssels kelihatannya adalah seorang ‘kantoran’ sejati. Meskipun desainnya punya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan Hindia Belanda, tapi prinsip-prinsip arsitektur modern selalu dipegangnya teguh. “*Simplicity is the shortest path to beauty*” merupakan semboyan arsitektur modern yang selalu dipegangnya. Memang desain-desain Ghijssels kebanyakan berupa kantor-kantor milik perusahaan perdagangan besar diberbagai kota di Jawa seperti Batavia, Semarang, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya.

Baik Ghijssels, Maclaine Pont maupun Schoemaker pernah menangani perluasan perencanaan kota. Tapi kelihatannya hal ini merupakan pekerjaan sampingan mengingat masih sedikitnya *planolog* yang handal pada waktu itu. Dalam hal perencanaan kota memang nama Thomas Karsten jauh lebih menonjol.

Karya-karya arsitektur kolonial Belanda yang sampai sekarang masih banyak kita jumpai di berbagai kota di Indonesia pada umumnya dibangun antara tahun 1900 sampai th. 1940 an. Dengan makin banyaknya data yang dikumpulkan maka kita bisa mengamati dan menganalisisnya dengan lebih jernih untuk kepentingan perkembangan arsitektur dan perkotaan di Indonesia.

KEPUSTAKAAN.

Akihary, Huib, et.al. (1996), **Ir. F.J.L. Ghijssels , Architect in Indonesia (1910-1929)**, Seram Press, Utrecht, Netherlands.

Jessup, Helen (1975), **Maclaine Pont’s Architecture in Indonesia**, Thesis MA.

Jessup, Helen (1982), Four Dutch Building in Indonesia I, Henri Maclaine Pont’s Institute of Technology, Bandung, dalam majalah **Orientation** 13 (1982), No.9, hal.32-39.

Jessup, Helen (1982a), Four Dutch Building in Indonesia IV, Henri Maclaine Pont’s , Church Pohsarang, dalam majalah **Orientation** 13 (1982), No.12, hal.22-34.

Jessup, Helen (1988), **Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942**, Ph.D. Dissertation, Courtloud Institute of Art, London.

Kunto, Haryoto (1995), **Balai Agung di Kota Bandung**, PT ranesia, Bandung.

- Leerdam, Ben F. van (1988), **Henri Maclairre Pont Tussen Twee Werel den Delfse** Universitaire Pers.
- Pont, Henri Maclaine (1923), Het Inlandsch Bouwambacht, Zijn Beteekenisen Toekomst?, dalam majalah **Indische Bouwkundig Tijdschrift** no.10/1923, hal. 215-225.
- Pont, Henri Maclaine (1923/24), Javaansche Architectuur, **Djawa** no.3, 1923-24, Hal. 112-127, hal. 159-170 dan *Djawa* No.4, hal. 44-73.
- Pont, Henri Maclaine (1924) Beginselen der javaansche Bouwconstructie, dalam majalah **Indische Bouwkundig Tijdschrift** no. 11/1924/1924, hal. 99-136.